

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembiasaan Sekolah

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Melalui pembiasaan, anak akan terbiasa melakukan sesuatu secara otomatis, tanpa perlu dipikirkan lagi. Oleh karena itu, pembiasaan dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam akan menjadi seorang Muslim yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat (Sitti, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan. Pembiasaan memiliki manfaat besar dalam pendidikan dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan guru disarankan untuk memulai pembiasaan sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, termasuk nilai-nilai Islam, agar anak dapat menjadi individu yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembiasaan dalam konteks sekolah adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan karakter peserta

didik. Pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan (Jasmana, 2021).

Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Abidin, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam konteks sekolah adalah proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui pengulangan dan pembelajaran yang berulang-ulang yang bertujuan membentuk karakter peserta didik dan menciptakan budaya positif. Metode pembiasaan dalam pendidikan membantu menanamkan kebiasaan baik sebagai rutinitas, mempercepat perilaku, dan mengajarkan disiplin. Hal ini efektif terutama pada anak-anak karena mereka memiliki daya ingat yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik di sekolah merupakan fondasi kuat dalam pembentukan karakter anak dan nilai-nilai moral yang tertanam sejak dini akan membawa dampak positif hingga mereka dewasa (Rozana dkk., 2017).

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan sekolah memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu membentuk karakter peserta didik (Syaroh & Mizani, 2020). Ini bukan hanya tentang menjadi baik di dalam kelas, tetapi juga tentang menjadi manusia yang baik di luar kelas. Peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, keberanian, dan tanggung jawab, yang semuanya membantu membentuk karakter mereka. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi warga masyarakat yang baik, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab yang berperan dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Penting untuk diingat bahwa pembiasaan sekolah juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Fathurrohman, 2016). Dengan memprioritaskan pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam proses pendidikan, sekolah berusaha menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral. Ini menciptakan lulusan yang utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pembiasaan sekolah adalah untuk membantu setiap peserta didik membentuk karakter yang unik, yang membedakan mereka dari orang lain (Syaroh & Mizani, 2020). Ini adalah langkah penting dalam pengembangan pribadi dan pertumbuhan individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional. Dengan demikian, pembiasaan dalam pendidikan adalah upaya berkelanjutan untuk membentuk generasi yang

kuat, beretika, dan bermakna serta dapat memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif dalam dirinya sehingga tertanam dalam pola pikir yang menjadikan pondasi ilmu dikemudian hari dengan norma, dan tata nilai yang berlaku, baik itu bersifat religius, tradisional dan kultural.

2. Shalat subuh berjama'ah

a. Pengertian Shalat Subuh Berjama'ah

Shalat merupakan kewajiban ibadah paling utama yang dilakukan umat islam dalam menghadap Allah SWT, shalat termasuk rukun islam yang kedua. Shalat ialah perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat yang telah ditentukan dengan harapan kita dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Islahuddin, 2019).

Shalat subuh merupakan shalat wajib yang dilaksanakan pada saat terbitnya fajar sampai menjelang matahari terbit (Qusthalaani, 2018). Jika dilaksanakan akan mendapat pahala dan keutamaan dari shalat subuh yaitu dapat mendatangkan keberkahan dan menenangkan jiwa.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam. Shalat ini setidaknya berjumlah dua orang, di mana satu orang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai makmum. Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. Pahala yang lebih besar dari shalat berjamaah ini memiliki beberapa hikmah, yaitu

menjalin silaturahmi antar sesama Muslim, menambah semangat beribadah, dan mendapat syafaat dari Rasulullah SAW (Munir and Al-Fandi, 2011).

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat berjamaah. Sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah fardhu ain, sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah fardhu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah sunnah muakkad. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa shalat berjamaah adalah sunnah muakkad. Shalat berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat. Hal ini dikarenakan di masjid terdapat banyak keutamaan (Rasjid, 1990).

b. Tujuan Shalat Berjama'ah

Pada dasarnya semua umat Muslim berlomba-lomba dalam melakukan shalat jama'ah, selain dapat membangun solidaritas antar Muslim juga mendapatkan pahala atas perbuatan tersebut (Setiawan & Soetapa, 2010). Shalat berjamaah bukan hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga memiliki banyak manfaat bagi individu dan komunitas Muslim secara keseluruhan. Al-Quran, yang merupakan pedoman utama bagi umat Islam, dapat membantu menjelaskan tujuan utama dari pelaksanaan shalat berjamaah.

Dalam Al-Quran, dalam Surah Al-Baqarah Ayat 43, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣﴾

“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.(Al-Baqarah/2:43)

Ini adalah firman-Nya yang jelas menunjukkan betapa pentingnya shalat berjamaah sebagai cara untuk mengabdikan dan mengabdikan kepada-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah tidak hanya menjadi kewajiban setiap individu, tetapi juga mengajarkan kerja sama dan solidaritas antar umat Islam.

Adapun tujuan shalat berjamaah pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya: Meningkatkan khusyuh, penguatan ukhuwah Islamiyah, pengembangan karakter individu (Wulandari, 2021).

1) Ukhuwah Islamiyah

Tujuan dari shalat berjamaah juga untuk memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas Muslim. Umat Islam diingatkan akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan shalat bersama. Dalam Surah Al-Imran Ayat 103 Allah berfirman,

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ (Al عمران/3: 103)

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan

kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk". (Ali 'Imran/3:103)

Maka sangat jelas bahwa ukhuwah Islamiyah bisa dijalin dengan shalat berjamaah. Islam telah mempermudah ukhuwah Islamiyah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sesama Muslim. Bentuk ibadah yang dilakukan bersama-sama atau berjamaah akan menciptakan rasa persatuan kepada Allah SWT dan meningkatkan iman agar tetap tegar dalam mengembang agama Islam.

2) Meningkatkan Khusyu'

Tujuan mulia dari shalat berjamaah adalah untuk meningkatkan khusyuk atau ketenangan dalam beribadah. Ketika seorang Muslim melakukan shalat dengan khusyuk, dia benar-benar meresapi dan memahami maknanya. Al-Quran, yang berfungsi sebagai sumber utama petunjuk bagi umat Islam, menyampaikan ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan tujuan ini.

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢﴾ (المؤمنون/23:1-2)

"Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya" (Al-Mu'minun/23:1-2)

3) Membangun Karakter

Shalat berjamaah dalam Islam bukan sekadar acara ibadah namun juga berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter seseorang. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan dampak positif pada perilaku, moralitas, dan spiritualitas seorang Muslim. Al-Quran, sebagai sumber

utama ajaran, menekankan betapa pentingnya shalat berjamaah untuk membangun karakter.

﴿ أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ ﴾ (العنكبوت/29:45)

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Ankabut/29:45)

Dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah bukan hanya kebiasaan ibadah, tetapi juga cara untuk membangun karakter. Al-Quran memberikan arahan yang jelas tentang tujuan ini, menekankan bahwa shalat berjamaah bukan hanya menguatkan hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga membentuk mereka menjadi orang yang bermoral, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

c. Hikmah dan Keutamaan Shalat Jama’ah

Pada dasarnya shalat bukan hanya gerakan ataupun niat yang dilakukan oleh umat Islam sebagai kegiatan wajib, namun juga memiliki hikmah. Tidak dapat dipungkiri terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada orang yang shalat dan tidak, yaitu bagaimana gelisah yang akan terdapat dalam dirinya. Selain itu indikator kesejahteraan pada negara yang mayoritas tidak menganut pada agama akan rendah karena kurangnya iman dalam hatinya (Pribadi, 2023).

Kegiatan shalat memberikan hikmah atas kesejahteraan dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah sehingga nikmat atas beribadah tersebut benar adanya. Terkadang ada beberapa orang yang tidak melakukan shalat sehingga Allah memberikan kegelisahan dalam dirinya sebagai peringatan bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara shalat (Pribadi, 2023).

Salah satu kegiatan ibadah utama dalam Islam yaitu shalat berjamaah dengan memiliki hikmah dan keutamaan yang mencakup dimensi keagamaan dan sosial, maka ada beberapa hikmah dan keutamaan dalam shalat berjamaah diantaranya (Khaerunisah, 2016)

1) Persaudaraan dan Kesatuan

Al-Quran menekankan betapa pentingnya shalat berjamaah untuk mewujudkan persaudaraan dan kesatuan di antara anggota jamaah. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah Ayat 43: *“Dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku’”* hal ini menjadi bukti bahwa beribadah bersama-sama menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan.

2) Ketaatan dan Disiplin

Hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa shalat berjamaah meningkatkan ketaatan dan disiplin. *"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat"*, sabda Nabi Muhammad Saw dalam hadis shahih. Hal Ini mendorong kedisiplinan dan ketaatan terhadap ajaran Islam dengan memberikan petunjuk langsung tentang cara melaksanakan shalat berjamaah.

3) Kesejahteraan dan Solidaritas Sosial

Shalat berjamaah juga penting secara sosial. "*Barangsiapa yang tidak mau datang ke masjid kami, maka persaksikanlah bahwa dia telah jahat,*" sabda Rasulullah SAW dalam Hadis Shahih. Pesan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam shalat berjamaah sangat penting untuk membangun solidaritas dan kesejahteraan bersama dalam komunitas Muslim.

4) Kendali Diri dan Kecerdasan Emosional

Praktik shalat berjamaah sangat penting untuk kecerdasan emosional dan pengendalian diri. "*Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat,*" sabda Nabi Muhammad Saw dalam Hadis Shahih. Dalam situasi seperti ini, shalat berjamaah meningkatkan kepatuhan kepada iman serta kemampuan untuk mengontrol nafsu dan emosi.

5) Karakteristik Iman dan Kedekatan dengan Allah

Peningkatan iman dan kedekatan dengan Allah adalah tujuan utama dari shalat berjamaah. Menurut Al-Quran dan Hadis, kehadiran di masjid untuk shalat berjamaah membawa keutamaan dan keberkahan. Ini menunjukkan benar-benar kecintaan dan pengabdian seorang Muslim kepada Sang Pencipta.

d. Shalat Berjama'ah dalam Pembentukan Karakter

Shalat berjamaah sebagai bentuk ibadah utama dalam Islam, sangat memengaruhi bagaimana seseorang menjadi Muslim. Shalat berjamaah tidak hanya merupakan ekspresi kebiasaan agama, tetapi juga merupakan

alat untuk membangun karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis dan sosial dalam pandangan ilmiah. Shalat berjamaah dianggap sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena, dari sudut pandang ilmiah, itu adalah sistem yang luas yang memengaruhi aspek sosial, psikologis, dan spiritual setiap orang. (Decety and Cowell, 2014)

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)” (HR. Abu Dawud).

Dapat disimpulkan bahwa menjalankan ajaran islam atau shalat berjama'ah dapat berpengaruh pada kepribadian anak. Pada shalat berjama'ah peserta didik dilatih untuk bersikap saling menghargai, tertib dan disiplin dalam beribadah.

3. Aspek Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah pondasi yang esensial dalam mencapai tatanan dalam kehidupan, baik pada tingkat individu maupun dalam lingkup kelompok atau organisasi. Istilah ini mencerminkan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang, dan sangat relevan dalam berbagai

konteks, termasuk di instansi pemerintah dan sektor swasta (Sulastri, 2018).

Di tingkat individu, disiplin melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti jadwal, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Ini adalah kunci dalam mencapai tujuan pribadi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan rutinitas yang sehat. Disiplin juga membantu individu menghadapi godaan dan rintangan dalam mencapai tujuan mereka (Sulastri, 2018).

Disiplin dalam konteks sekolah merupakan suatu konsep yang memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfungsi dengan baik. Ini mencakup sejumlah elemen penting yang bersama-sama memberikan kerangka kerja bagi interaksi peserta didik, guru, dan staf sekolah. Disiplin sekolah melibatkan penerapan aturan dan norma yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif (Luciana, 2021).

Aspek-aspek utama dari disiplin di sekolah mencakup kedisiplinan peserta didik dalam hal waktu, yang melibatkan ketepatan waktu dalam kehadiran ke sekolah dan kelas. Disiplin juga merujuk pada berpakaian yang sesuai dengan norma yang berlaku, menciptakan lingkungan yang memungkinkan fokus pada pembelajaran. Selain itu, perilaku peserta didik dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya juga merupakan bagian penting dari disiplin sekolah, memastikan adanya hormat dan kerja sama dalam lingkungan pendidikan (Luciana, 2021).

Disiplin tidak hanya terbatas pada peserta didik pengelolaan kelas dan pengaturan lingkungan sekolah juga merupakan elemen kunci. Ini mencakup strategi pengajaran yang efektif, tata tertib yang konsisten dalam mengelola perilaku peserta didik, serta menjaga kenyamanan dan keamanan dalam lingkungan belajar. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan siswa (Luciana, 2021).

b. Tujuan Disiplin

Disiplin peserta didik adalah faktor kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang berhasil di sekolah. Ketika peserta didik mematuhi tata tertib dan aturan yang telah ditetapkan, mereka berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Disiplin mengarah pada beberapa manfaat penting yang sangat berdampak pada proses pendidikan (Hermatasyah, 2022).

Pertama, disiplin membantu menciptakan kenyamanan dan ketertiban di dalam kelas. Ketika peserta didik tahu apa yang diharapkan dari mereka dalam hal perilaku dan tata tertib, mereka merasa lebih aman dan fokus. Ini memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran dengan lebih lancar dan efektif karena gangguan yang minim (Hermatasyah, 2022).

Selain itu, disiplin juga meningkatkan produktivitas peserta didik. Ketika peserta didik memiliki disiplin diri untuk mengelola waktu dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, mereka lebih cenderung fokus pada pembelajaran mereka. Mereka dapat merencanakan pekerjaan mereka

dengan baik, memprioritaskan tugas, dan menghindari perilaku yang mengganggu. Hasilnya adalah peningkatan efisiensi dan kualitas pembelajaran (Hermatasyah, 2022).

Selain membentuk karakter individu, disiplin juga memiliki dampak yang signifikan pada kualitas pendidikan di sekolah. Ketika peserta didik menjalani kedisiplinan dalam waktu, perilaku, dan penghargaan terhadap aturan, mereka cenderung lebih fokus pada pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik, karena mereka dapat mengoptimalkan waktu dan energi mereka untuk mendalami materi pelajaran. Hasilnya adalah peningkatan prestasi dan kemajuan akademik yang signifikan (Zuhria dkk., 2020).

Disiplin juga berdampak positif pada reputasi sekolah. Sekolah yang dikenal memiliki lingkungan yang disiplin dan teratur cenderung menarik minat peserta didik dan orang tua yang mencari institusi pendidikan yang berkualitas. Reputasi sekolah yang baik menciptakan kepercayaan dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat menghasilkan dukungan dan sumber daya tambahan untuk sekolah. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kuat dan berkelanjutan (Zuhria dkk., 2020).

Implementasi disiplin di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Implementasi disiplin di sekolah adalah kunci dalam membentuk lingkungan pendidikan yang optimal. Saat aturan yang ditetapkan diikuti dengan ketat, sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Ini membantu menciptakan perasaan keamanan di

antara peserta didik dan staf sekolah, yang pada gilirannya memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran yang efektif (Palawa, 2017).

c. Faktor Yang Mempengaruhi

Disiplin peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup berbagai aspek yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai individu. Kebiasaan yang dimiliki peserta didik, termasuk kedisiplinan dalam menjaga waktu dan tugas, memainkan peran penting dalam tingkat disiplin mereka. Perilaku, seperti kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan aturan, juga memengaruhi disiplin pada peserta didik. Nilai dan moral yang dianut oleh peserta didik memainkan peran dalam bagaimana mereka mematuhi tata tertib dan norma sekolah (Hermatasyah, 2022).

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki dampak yang signifikan pada disiplin pada peserta didik. Keluarga dan lingkungan rumah memainkan peran penting dalam membentuk disiplin. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, serta nilai-nilai yang diajarkan di rumah, dapat memengaruhi sikap dan perilakunya di sekolah. Hubungan dengan teman sebaya juga memainkan peran penting, karena tekanan dari teman-teman atau norma sosial di lingkungan sebaya dapat memengaruhi keputusan siswa (Hermatasyah, 2022).

Lingkungan sekolah, termasuk bagaimana aturan dan tata tertib diterapkan, juga memengaruhi disiplin peserta didik. Sekolah yang memiliki lingkungan yang terstruktur dan konsisten dalam menegakkan

norma sekolah cenderung memiliki peserta didik yang lebih disiplin. Selain itu, mata pelajaran yang diajarkan juga dapat memengaruhi disiplin; beberapa mata pelajaran mungkin lebih menarik bagi siswa daripada yang lain, yang dapat memengaruhi tingkat konsentrasi dan ketertiban dalam kelas (Hermatasyah, 2022).

d. Upaya Mengembangkan Disiplin Peserta Didik

Penerapan tata tertib sekolah yang jelas dan konsisten memiliki peran kunci dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah menciptakan landasan untuk sikap dan perilaku yang diharapkan dari peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek, seperti waktu yang harus dihormati, berpakaian yang sesuai dengan norma sekolah, perilaku yang pantas, dan tata cara berinteraksi yang menghormati guru dan teman sebaya (Khoiroh, 2022).

Tata tertib sekolah tidak hanya memberikan pedoman bagi peserta didik, tetapi juga memberikan struktur yang mendukung lingkungan belajar yang efektif. Misalnya, ketika peserta didik menghormati waktu dan hadir dengan tepat waktu, ini membantu menjaga kelancaran proses pembelajaran di kelas. Penghormatan terhadap berpakaian yang sesuai menciptakan lingkungan yang menghargai profesionalisme dan merangsang rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Khoiroh, 2022).

Selain itu, pengawasan yang diberikan oleh guru dan orang dewasa di sekitar anak memiliki peran penting dalam menjaga disiplin. Guru berperan sebagai model peran dan memberikan bimbingan tentang

perilaku yang diharapkan. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi perilaku yang tidak disiplin dan memberikan tindakan korektif yang sesuai. Ini dapat mencakup memberikan sanksi yang tepat, berupa hukuman yang dirancang untuk mengajar peserta didik tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai (Khoiroh, 2022).

Teladan yang diberikan oleh guru dan orang dewasa di sekitar anak memiliki dampak besar pada sikap dan perilaku. Guru yang menunjukkan disiplin dan konsistensi dalam menerapkan aturan sekolah menjadi contoh yang kuat bagi peserta didik. Mereka menciptakan model peran yang menunjukkan pentingnya tata tertib dan tanggung jawab. Ketika guru-guru ini mempraktikkan disiplin dalam tindakan dan komunikasi mereka, peserta didik cenderung meniru sikap tersebut dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin (Amelia & Dafit, 2023).

Pembiasaan perilaku disiplin dalam berbagai aspek kehidupan anak juga berperan penting dalam membentuk karakter disiplin. Ini termasuk menciptakan rutinitas harian yang terstruktur, seperti menghormati waktu dan mengikuti jadwal pelajaran dengan ketat. Kegiatan mingguan, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial dengan kedisiplinan, juga membantu peserta didik mempraktikkan perilaku yang diinginkan secara konsisten. Selain itu, pengalaman dalam kegiatan spontan dan terstruktur juga merupakan peluang untuk menerapkan prinsip-prinsip disiplin dalam situasi nyata (Amelia & Dafit, 2023).

e. Aspek disiplin dalam shalat beribadah

Kedisiplinan dalam beribadah, khususnya shalat, adalah hal yang sangat penting. Allah SWT selalu menganjurkan manusia untuk bersikap disiplin. Dalam shalat, disiplin diwujudkan dengan melaksanakannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu-waktu shalat yang telah diatur oleh Allah SWT merupakan peringatan bagi umat Islam untuk selalu bersikap disiplin dalam kehidupannya. Dengan disiplin, kita akan menghargai waktu dan tidak menia-nyiakannya untuk berbuat yang tidak berguna (Rajab, 2011).

Aspek disiplin dalam shalat berjamaah sangat penting untuk diperhatikan. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah juga meliputi ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan shalat berjamaah, kesediaan untuk mengikuti aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah, kesediaan untuk mengikuti tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok dalam melaksanakan shalat berjamaah, kesediaan untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan penuh kesungguhan dan konsentrasi, kesediaan untuk melaksanakan shalat berjamaah secara rutin dan teratur (Fauzi & Muhyani, 2019).

4. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian karakter, yaitu sebagai berikut: Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”.

Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2009). Dalam kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang berarti memelihara, materi latihan mengenai akhlak, dan kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik jari (Koesoema, 2012). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang bisa membedakan seseorang dengan yang lain. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Muhammad Furqon, 2009).

Karakter atau bisa disebut kepribadian merupakan suatu hal yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau antara manusia atau pribadi yang memiliki keutamaan dan yang mampu membedakan serta mempraktikkannya. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Wisnu Aditya, 2018).

Upaya dalam rangka membangun karakter dan mengembangkan karakter atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter, pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang harus di berikan terhadap manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan utama dari sistem pendidikan yang benar. Peserta didik sangatlah memerlukan seorang guru atau fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter di kesahriannya. Baik itu saat mengajar di kelas, maupun saat berada diluar kelas (Syarifuddin & Fahyuni, 2019) .

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bagi generasi penerus bangsa, jika ditarik dalam konteks pendidikan karakter hal yang harus dikembangkan oleh peserta didik saat di sekolah adalah berbagai kemampuan yang dapat menjadikan manusia yang tunduk dan patuh akan konsep ketuhanan dan dapat mengemban amanah sebagai pemimpin dunia. Seperti kemampuan dapat hidup bersosial dan harmoni dengan manusia lainnya, kemampuan untuk beriman kepada tuhan yang menciptakan alam dan seisinya, kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Kesuma, 2011).

Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Ali, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang

secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak dalam berperilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abd Khaliq dapat diklasifikasikan menjadi dua (Khaliq, 2017) yaitu: (1) Membentuk manusia purna sehingga pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT; (2) Membentuk manusia purna untuk mendapatkan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi saja (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi juga mengandung tujuan yang mengandung duniawi. Imam Al-Ghazali memberikan tempat yang luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi tetapi dunia yang dimaksudkan hanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan kekal di dalamnya

Dengan demikian, setelah melihat dari berbagai penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik agar mempunyai pribadi yang unggul dan bermartabat, dengan cara menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

c. Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Individu

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM (Sumber Daya Manusia) (Dirgantoro, 2016).

Lickona (1992) menyatakan lebih dari satu argumentasi perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) tidak sedikit anak muda melukai satu sama lain dikarenakan kelemahan dalam kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Menyediakan nilai-nilai moral terhadap anak muda adalah satu dari sekian kerja sipil terpenting; (3) sekolah berperan sebagai pendidik makin bertambah penting di saat anak-anak minim mendapat pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) terdapat nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai

pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat (Dirgantoro, 2016).

Argumentasi tersebut memiliki arti bahwa pendidikan karakter penting sekali diinternalisasikan dari awal agar mencegah masalah di kemudian hari, ketika makin rumit, seperti bertambahnya sikap abai dan rasa peduli anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

d. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara prinsip memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menyelesaikan masalah kehidupan pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik (Raharjo, 2010: 231).

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, oleh sebab itu

sekolah menjadi tempat pembentukan karakter (Nantara, 2022). Dalam pembentukan karakter peserta didik, sekolah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara rutin maupun spontan.

e. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Peran Guru

Guru sebagai entitas strategis sangat diperlukan peranannya dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lainnya (Setyaningrum & Husamah, 2011 : 77). Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

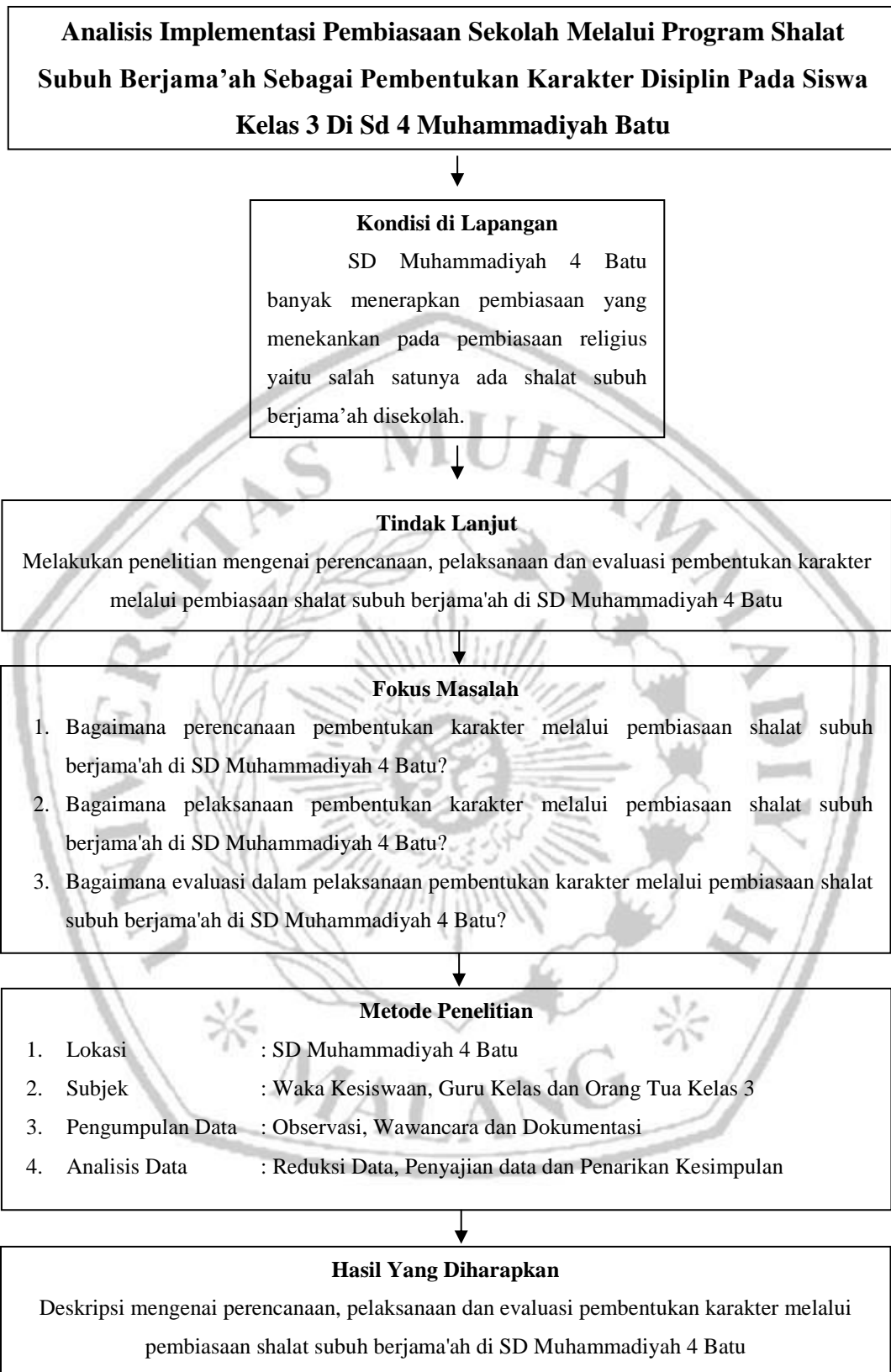
Menurut Prasetyo, dkk (2016 : 217) bahwa keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Pendapat Prasetyo diperkuat oleh pendapat Isgandi (2015 : 24) yang mengatakan bahwa keteladanan pendidik akan sangat berarti guna mempengaruhi perkembangan mental dan sikap peserta didik. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga harus mampu menginternalisasi iman dan akhlak mulia.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Identitas dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Heni Nuryati, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018 dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sma Negeri Piyungan Kabupaten Bantul”	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang pembentukan karakter disiplin dengan program sholat berjamaah.	Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang pembiasaan sholat jamaah dhuhur dan Ashar yang termasuk dalam jam sekolah, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pembiasaan sholat shubuh berjamaah yang berada di luar jam sekolah. Selain itu ruang lingkup subyek penelitian terdahulu adalah peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas secara umum, sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti terfokus pada siswa sekolah dasar kelas 3 SD.
2	Romita Anjani Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan tadrīs UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu 2022 dengan judul skripsi “Pembinaan Karakter Disiplin Dalam Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Keaktifan Sholat Subuh Berjama’ah Bagi Santri Kelas 7 A Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang pembentukan karakter disiplin dengan program sholat shubuh berjamaah.	Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan subyek penelitian terdahulu yang bertempat di pesantren dan tingkat peserta didik menengah pertama. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di tempat non pesantren dan menjadikan siswa sekolah dasar sebagai subyek penelitiannya.
3	Penelitian oleh Neng Zakiyah Zein, MTs Azzainiyah Nagrog Sukabumi 2022 dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah”.	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pembentukan karakter disiplin dengan program sholat berjamaah.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian campuran, antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada sholat berjamaah sholat 5 waktu dan peserta didik pada ingkatan SMP/MTs sebagai subyek penelitiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus peserta didik pada tingkatan sekolah dasar dan terfokus pada pembiasaan sholat subuh berjamaah

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

